

SOSIALISASI PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE BAGI PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI HONG KONG UNTUK MENDUKUNG *BASIC DAILY LIFE LEARNING*

Afriansyah Tanjung¹, Agniya Thahira², Desy Eliana³, Bambang Riyanta⁴

¹Program Studi S1 PJJ Hukum, Universitas Siber Muhammadiyah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi S1 PJJ Manajemen, Universitas Siber Muhammadiyah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

³Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Siber Muhammadiyah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

⁴Program Studi Teknik Mesin, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

¹Program Doktor Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro, Jawa Tengah, Indonesia

tanjung.afriansyah@sibermu.ac.id¹, agniya@sibermu.ac.id², desy@sibermu.ac.id³, bambangriyanta@umy.ac.id⁴

Info Artikel

Keywords:

Artificial Intelligence;
Digital Literacy;
Indonesian Migrant
Workers; Prompt
Engineering; Digital
Ethics; DeepSeek AI;
Technology
Restrictions; Hong
Kong; Practice-Based
Training.

Kata Kunci:

Artificial Intelligence;
Literasi Digital; Pekerja
Migran Indonesia;
Prompt Engineering;
Etika Digital; DeepSeek
AI; Pembatasan
Teknologi; Hong Kong;

Abstract

This community service program aims to enhance artificial intelligence (AI) literacy and digital ethics awareness among Indonesian migrant workers (PMI) in Hong Kong. The project began with an online observational study to assess participants' baseline understanding of AI concepts, potential applications, and barriers caused by Hong Kong's restrictions on platforms such as ChatGPT, Gemini, Grok, and QuillBot. The main training sessions were conducted on-site using DeepSeek AI and controlled VPN simulations, enabling participants to gain hands-on experience despite technological limitations. Pre-post test results indicate substantial improvement, with comprehension increasing from approximately 40–50% to 85–92%, particularly in prompt-mechanism understanding and ethical awareness of data privacy. Participants demonstrated the ability to construct contextual prompts to support workplace communication, document comprehension, and daily information management. Challenges related to restricted AI access and varied digital literacy levels were mitigated through demonstrative instruction and guided practice. Overall, the program shows that practice-based training with adaptive tools is effective in strengthening digital competencies and empowering migrant workers in transnational work environments. These findings highlight the potential for expanding advanced training modules and fostering continued collaboration with PMI communities to enhance their protection and well-being in the digital era.

Abstrak

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kecerdasan buatan (AI) dan kesadaran etika digital bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong. Kegiatan diawali dengan studi observasional daring untuk memetakan tingkat pemahaman dasar peserta terkait konsep AI, aplikasi yang dapat digunakan, serta kendala akses akibat pembatasan pemerintah Hong Kong terhadap platform seperti ChatGPT, Gemini, Grok, dan QuillBot. Pelatihan inti dilaksanakan secara langsung menggunakan platform alternatif DeepSeek AI dan simulasi VPN, sehingga peserta tetap dapat memperoleh pengalaman praktik yang relevan. Hasil pre-post test menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dari rata-rata 40–50% menjadi 85–92%, terutama pada indikator pemahaman mekanisme prompt dan kesadaran etika privasi digital. Peserta juga mampu membuat prompt kontekstual untuk kebutuhan komunikasi kerja, pemahaman

dokumen, dan pengelolaan informasi sehari-hari. Hambatan utama berupa keterbatasan akses AI dan variasi literasi digital berhasil diatasi melalui pendekatan demonstratif dan latihan langsung. Program ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik dengan platform adaptif efektif meningkatkan kompetensi digital PMI dan mendukung pemberdayaan mereka dalam konteks kerja lintas negara. Temuan ini membuka peluang pengembangan pelatihan lanjutan serta kolaborasi berkelanjutan dengan komunitas PMI untuk meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan mereka di era digital.

1. Pendahuluan

Artificial Intelligence (AI) kini hadir hampir di setiap sisi kehidupan manusia modern. Teknologi ini tidak hanya mendorong kemajuan di sektor industri, tetapi juga mengubah cara kita bekerja, belajar, berobat, dan bertransportasi. Dalam kehidupan rumah tangga dan pekerjaan (Matlin et al., 2025), AI membantu menyelesaikan berbagai tugas yang sebelumnya memerlukan tenaga manusia, sehingga proses menjadi lebih cepat, akurat, dan efisien (Wu, 2025). Misalnya, sistem otomatisasi pada kendaraan dan rumah pintar memungkinkan pengoperasian yang lebih aman, praktis, serta disesuaikan dengan kebutuhan pengguna (El Mrabet, El Mrabet, Essahraoui, El Makkaoui, & Ouahbi, 2024).

Di bidang pendidikan, AI membawa model pembelajaran yang lebih adaptif. Teknologi mampu mengenali perbedaan karakter belajar tiap individu dan menawarkan materi yang relevan dengan kemampuan serta minat siswa (El Mrabet et al., 2024). Kehadiran perangkat pintar juga meningkatkan pengalaman latihan praktis karena mampu memberikan umpan balik secara real time (El Mrabet et al., 2024). Selain itu, pada sektor kesehatan, teknologi ini menawarkan dukungan diagnostik yang lebih akurat dan efisien sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan bagi masyarakat luas, termasuk kelompok rentan. Adapun dalam bidang keuangan dan bisnis, AI mempermudah analisis data dalam jumlah besar, sehingga membantu organisasi mencapai keputusan yang lebih strategis (Agusmidah, Sitorus, Shaliha, Tanjung, & Maulida, 2025).

Meski perkembangan teknologi memberi banyak peluang, sebagian masyarakat belum sepenuhnya mampu memanfaatkannya secara optimal (Wu, 2025). Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong merupakan kelompok yang masih menghadapi sejumlah kendala dalam beradaptasi dengan teknologi digital. Hambatan berbahasa, baik dalam penggunaan bahasa Inggris maupun bahasa lokal, sering kali menyebabkan mereka kesulitan mengakses informasi penting atau berkomunikasi secara efektif (Tanjung, Riskanita, Khoirul Ummah, & Tuqo Romadhan, 2025). Selain itu, keterbatasan pengetahuan mengenai aplikasi digital sehari-hari dapat membuat PMI merasa kurang percaya diri dalam menjalankan aktivitas berbasis teknologi. Beban kerja, waktu istirahat yang terbatas, serta minimnya fasilitas pelatihan menjadikan kesempatan untuk meningkatkan literasi digital semakin kecil. Kondisi tersebut memicu risiko kerentanan terhadap penipuan digital, penyalahgunaan data pribadi, dan bentuk eksploitasi lainnya di ruang digital (Saleh & Tanjung, 2025).

Selain faktor internal yang diuraikan diatas, hambatan eksternal juga berperan penting. Pemerintah Hong Kong menerapkan pembatasan akses terhadap sejumlah aplikasi AI populer seperti ChatGPT, Gemini, GroK, dan QuillBot. Hal ini berdampak langsung pada peluang PMI untuk belajar menggunakan teknologi tersebut. Pembatasan akses ini terbukti ketika kegiatan sosialisasi dilaksanakan; peserta tidak dapat membuka aplikasi-aplikasi tersebut meskipun menggunakan jaringan internet berbeda. Situasi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan penguatan literasi AI bagi PMI tidak hanya terkait pemahaman konsep, tetapi juga strategi adaptasi terhadap kondisi regulasi di negara tempat mereka bekerja. Karena itu, pelatihan menggunakan platform alternatif seperti DeepSeek AI serta simulasi melalui VPN menjadi solusi praktis agar peserta tetap dapat mempelajari cara kerja AI secara langsung (Thahira, Tanjung, Eliana, & Eka Setyaputri, 2025).

Teknologi AI sebenarnya mampu menjadi solusi yang sangat relevan dalam membantu PMI mengatasi tantangan tersebut. Melalui konsep *daily life learning*, PMI dapat belajar secara praktis di dalam konteks aktivitas sehari-hari. Aplikasi penerjemah, asisten digital, dan sistem pembelajaran mandiri dapat mendukung komunikasi, kesehatan, administrasi, dan pengelolaan keuangan tanpa memerlukan proses pembelajaran yang berat (Garner, 2024). Dengan kemampuan memahami dan mengoperasikan teknologi cerdas, PMI dapat memperoleh peluang baru yang lebih baik di masa depan. Literasi digital yang meningkat tidak hanya mengurangi ketergantungan pada pihak lain, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam melindungi hak serta kesejahteraan pribadi. AI juga dapat meminimalkan ancaman digital melalui fitur keamanan yang mampu memperingatkan pengguna terhadap potensi risiko (Irianto, 2020).

Minimnya pemahaman mengenai AI pada PMI bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan perlindungan diri. Rendahnya literasi digital dapat meningkatkan risiko kesalahpahaman dengan pemberi kerja, keterlambatan memahami dokumen kerja, dan bahkan membuka peluang terjadinya eksploitasi akibat ketidaktahuan mengenai hak dan kewajiban. Di sisi lain, AI menawarkan peluang pemberdayaan (*empowerment*) yang besar, terutama bagi PMI yang bekerja jauh dari akses informasi formal. Dengan kemampuan membuat prompt yang tepat, PMI dapat meminta bantuan AI untuk menerjemahkan pesan, membuat surat permohonan yang sopan, memahami isi kontrak, memeriksa informasi kesehatan, atau mendapatkan klarifikasi mengenai peraturan kerja. Penguasaan kemampuan ini dapat meningkatkan kemandirian PMI, memperkuat rasa percaya diri, dan membantu mereka mengambil keputusan dengan lebih baik (Çapar, 2025).

Kebutuhan untuk meningkatkan literasi AI bagi PMI semakin mendesak mengingat perubahan lingkungan digital global, meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap teknologi, serta tuntutan pekerjaan yang semakin membutuhkan kemampuan adaptasi. PMI sebagai salah satu kelompok rentan membutuhkan intervensi yang relevan dan aplikatif agar mereka tidak tertinggal dalam arus transformasi digital. Pelatihan literasi AI melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menjadi langkah strategis untuk

menjembatani kesenjangan ini. Dengan pendekatan yang menggabungkan penyuluhan, demonstrasi langsung, dan latihan intensif membuat prompt, PMI dapat memperoleh pengalaman praktik yang konkret serta memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara bertanggung jawab dan etis.

Agar teknologi AI benar-benar memberikan manfaat bagi PMI, dibutuhkan pendampingan dan pelatihan yang tepat sasaran. Edukasi yang berfokus pada pemanfaatan AI secara aman, etis, serta sesuai kebutuhan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan adaptasi PMI dalam menghadapi tuntutan era digital (Williamson, 2019). Upaya peningkatan literasi teknologi bukan hanya memberikan perlindungan dari dampak negatif dunia digital, tetapi juga mendorong PMI untuk lebih mandiri dan berdaya. Dengan adanya program pelatihan yang inklusif dan berkelanjutan, teknologi AI akan menjadi bekal penting bagi PMI, baik selama bekerja di luar negeri maupun ketika kembali ke Tanah Air. Oleh karena itu, penyuluhan literasi AI perlu dipandang sebagai bagian dari upaya peningkatan kompetensi, perlindungan, dan kesejahteraan PMI secara jangka panjang (Tanjung et al., 2025).

2. Metode Pelaksanaan Pengabdian (PkM)

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan metodologis yang menggabungkan studi observasional secara daring dan kegiatan inti yang dilakukan langsung di Hong Kong. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa permasalahan yang dihadapi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dapat teridentifikasi dengan baik sebelum intervensi dilaksanakan. Pada tahap awal, tim melakukan observational study secara daring melalui penyebaran kuesioner dan diskusi kelompok terfokus. Kegiatan ini bertujuan memetakan tingkat pemahaman peserta mengenai aspek hukum ketenagakerjaan, tantangan komunikasi, serta pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI). Temuan dari tahap ini memberikan gambaran kebutuhan peserta dan menjadi dasar penyusunan materi penyuluhan serta pelatihan yang relevan dengan konteks kehidupan PMI di Hong Kong (Thahira, Maharani, Mukamimah, Rimbahari, & Tanjung, 2025).

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan inti secara tatap muka di Victoria Park, Hong Kong, pada Minggu 14 September 2025, yang melibatkan 30 PMI dari Pimpinan Cabang Istimewa 'Aisyiyah (PCIA) Hong Kong dan komunitas Sahabat Migran Berkemajuan (SARANMU). Kegiatan ini dirancang dalam dua bentuk utama, yaitu penyuluhan hukum dan pelatihan keterampilan berbasis AI. Pada sesi penyuluhan hukum, pemateri memberikan penjelasan mengenai hak dan kewajiban PMI, kontrak kerja, mekanisme perlindungan, serta prosedur yang dapat ditempuh jika terjadi pelanggaran. Penyampaian dilakukan secara interaktif melalui diskusi, studi kasus, dan simulasi sederhana agar peserta lebih mudah memahami situasi hukum yang mungkin mereka hadapi (Muhammad, Lestari, Al Kautsar, & Tanjung, 2024).

Selain edukasi hukum, kegiatan juga mencakup pelatihan pembuatan prompt untuk aplikasi AI yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Para peserta diperkenalkan pada penggunaan AI untuk menerjemahkan bahasa, memahami dokumen kerja, mengelola komunikasi dengan majikan, serta mencari informasi kesehatan atau administrasi. Pelatihan dilakukan melalui demonstrasi langsung dan latihan praktik, di mana peserta mencoba membuat prompt secara mandiri sesuai kebutuhan mereka. Metode ini memungkinkan peserta memperoleh keterampilan yang aplikatif dan dapat digunakan secara berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari (Tanjung, 2025). Untuk memastikan efektivitas kegiatan, proses monitoring dan evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, serta lembar umpan balik peserta. Evaluasi ini membantu mengukur peningkatan pemahaman peserta serta menilai kejelasan materi dan metode pelatihan. Hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk mengetahui aspek yang berhasil maupun yang perlu dikembangkan pada kegiatan selanjutnya (Chang, Zhou, Hu, Chik, & Mohammad, 2025). Dengan pendekatan tersebut, PkM ini tidak hanya memberikan edukasi hukum dan keterampilan teknologi, tetapi juga memperkuat kemampuan PMI dalam melindungi diri dan memanfaatkan teknologi sebagai alat pemberdayaan. Berikut Flowchat metode pelaksanaan PkM tersebut diatas, yaitu:

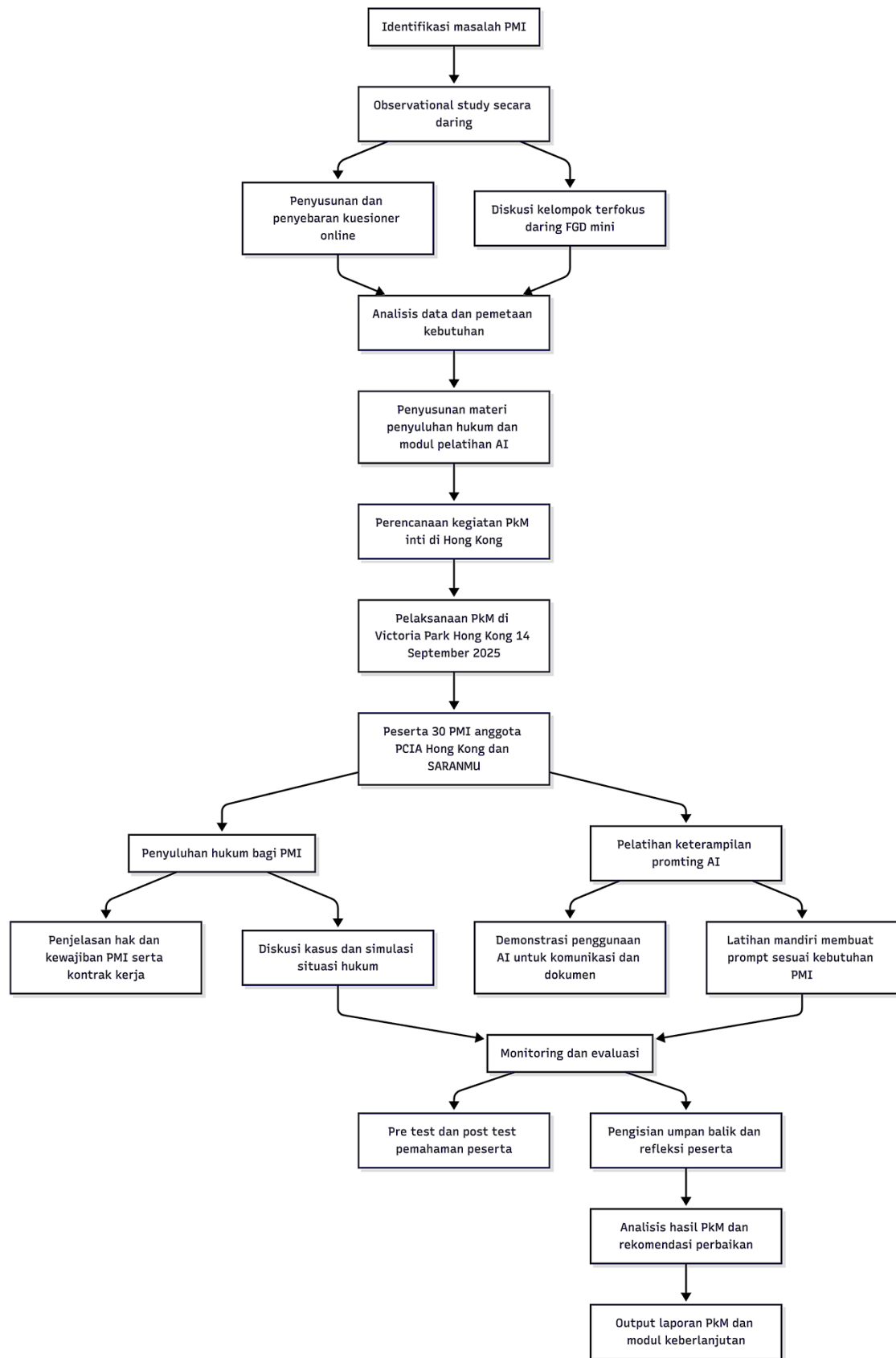


Figure 1 - Metode Pelaksanaan Kegiatan PkM

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan PkM di Victoria Park, Hong Kong, menunjukkan dinamika penting terkait pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) oleh PMI dan hambatan struktural yang mereka hadapi. Salah satu temuan awal adalah adanya pembatasan akses oleh pemerintah Hong Kong terhadap berbagai aplikasi AI populer seperti ChatGPT, Google Gemini, Grok, dan QuillBot. Pembatasan ini terbukti saat kegiatan berlangsung: beberapa aplikasi tidak dapat diakses meskipun peserta menggunakan koneksi internet pribadi. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa terdapat keterbatasan kebijakan dan regulasi di Hong Kong menjadi faktor yang menghambat penggunaan AI dan berpengaruh terhadap kemampuan PMI untuk belajar dan beradaptasi dengan perkembangan Artificial Intelligence (AI) itu sendiri (Tanjung et al., 2025).

Untuk memastikan kegiatan tetap berjalan, tim PkM menggunakan platform alternatif DeepSeek AI yang masih dapat diakses dan menyediakan fitur percakapan berbasis AI dengan kualitas respons yang baik. Selain itu, untuk tujuan simulasi penggunaan AI yang lebih luas, sebagian peserta menggunakan VPN yang disediakan secara terbatas oleh tim untuk memperlihatkan bagaimana AI lintas aplikasi dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti menerjemahkan instruksi kerja, memahami dokumen, atau membuat pesan formal kepada pemverifikasi kerja (majikan). Strategi ini memungkinkan peserta memperoleh pengalaman praktik meskipun akses terhadap aplikasi utama dibatasi di Hong Kong.

Secara kuantitatif, tingkat pemahaman peserta mengenai AI mengalami peningkatan signifikan. Peningkatan pemahaman setelah kegiatan sangat terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test. Peserta yang sebelumnya hanya sekadar mengenal istilah AI, setelah pelatihan mampu menjelaskan definisinya, memberi contoh aplikasinya, membuat prompt sederhana, hingga memahami aspek etika dan keamanan digital. Rata-rata skor pemahaman awal berada pada kisaran 40–50%, kemudian melonjak menjadi 85–92% setelah pelatihan. Peningkatan ini mencerminkan bahwa pendekatan berbasis demonstrasi langsung dan praktik prompt engineering sangat efektif bagi kelompok PMI yang menghadapi keterbatasan akses dan literasi digital. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, berikut beberapa tabel yang merangkum temuan statistik secara deskriptif (Z. Chen, Song, Yuan, & Chen, 2022).

Selain peningkatan kuantitatif, temuan kualitatif menunjukkan perubahan perilaku dan persepsi yang cukup kuat. Peserta awalnya menganggap AI sebagai teknologi yang rumit dan hanya bisa digunakan oleh orang dengan pengalaman belajar (Aydin, Rahman, Bulut, & Biloslavo, 2024). Namun setelah praktik membuat prompt, para responden (pekerja migran Indonesia) mulai melihat AI sebagai alat bantu yang dapat mempermudah kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengatasi hambatan bahasa, mengorganisir tugas, serta memahami dokumen kerja (Leligou et al., 2021). Peserta juga

mengakui bahwa pemanfaatan AI dapat mengurangi ketergantungan pada pihak lain dan memberikan rasa aman dalam hal privasi serta pengambilan keputusan.

Tabel 1 - Distribusi Pemahaman Peserta Berdasarkan Lima Indikator Utama

Indikator Pemahaman	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Kenaikan (%)
Pengetahuan dasar tentang AI	50%	90%	40,00%
Pengenalan aplikasi AI	47%	88%	41,00%
Pemahaman fungsi prompt	38%	92%	54,00%
Kesadaran etika & privasi digital	29%	84%	55,00%
Kemampuan membuat prompt kontekstual	35%	90%	55,00%

Pre-Test (%), Post-Test (%), dan Kenaikan (%)

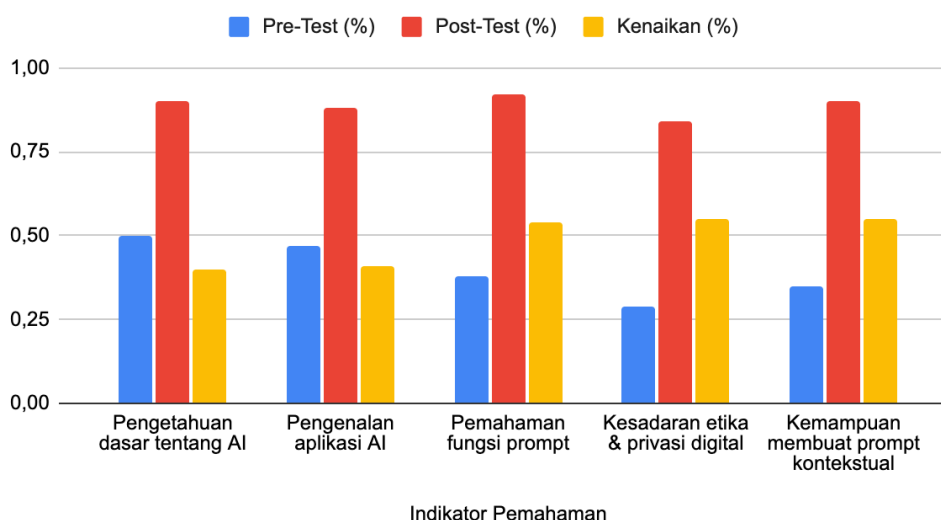


Diagram 1 - Distribusi Pemahaman Peserta Berdasarkan Lima Indikator Utama

Analisis data pada Tabel 1 dan Diagram 1 di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan signifikan. Peningkatan tertinggi muncul pada aspek kesadaran etika dan kemampuan membuat prompt kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami cara menggunakan AI, tetapi juga menyadari pentingnya keamanan data pribadi suatu hal yang sangat penting bagi PMI yang rentan terhadap risiko penipuan atau eksploitasi digital. Agar

memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap kegiatan PkM tersebut diatas, berikuturaian lebih lanjut per indikator secara lebih mendalam. Uraian dibawah ini meberikan penjelasan guna memperkuat analisis hasil pre-post test terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut diatas, yaitu:

a. Pemahaman Dasar tentang AI

Pada awal kegiatan, banyak peserta yang belum dapat menjelaskan apa itu *Artificial Intelligence* (AI) secara tepat. Hal ini terlihat dari hasil pre-test, di mana hanya 50% peserta yang dapat memberikan definisi dasar AI sebagai teknologi yang memungkinkan mesin belajar dan merespons seperti manusia. Sebagian peserta mengira AI hanya terbatas pada aplikasi hiburan atau robot fisik, menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman konseptual. Setelah mendapatkan penjelasan melalui metode ceramah interaktif dan contoh konkret, pemahaman peserta meningkat menjadi 90%. Peserta mulai memahami bahwa AI mencakup berbagai aplikasi seperti penerjemah, asisten digital, dan alat untuk menganalisis informasi. Pemahaman ini penting karena menjadi fondasi bagi peserta untuk memanfaatkan AI dalam aktivitas sehari-hari, terutama dalam mendukung pekerjaan para pekerja migran Indonesia di Hong Kong.

b. Pengenalan Aplikasi AI yang Relevan

Sebelum kegiatan dilakukan, hanya 47% peserta yang dapat menyebutkan minimal dua aplikasi AI yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya angka ini tidak hanya terkait pengetahuan, tetapi juga disebabkan oleh pembatasan pemerintah Hong Kong terhadap aplikasi seperti ChatGPT, Gemini, dan Grok AI. Banyak peserta baru menyadari bahwa aplikasi-aplikasi tersebut sebenarnya tidak dapat diakses tanpa VPN. Setelah pelatihan, persentase peserta yang mengenali aplikasi AI melonjak menjadi 88%. Hal ini terjadi karena peserta diperkenalkan pada aplikasi alternatif seperti DeepSeek AI, serta diperlihatkan demonstrasi langsung mengenai cara kerja aplikasi AI untuk menerjemahkan pesan, menyusun teks, hingga menjawab pertanyaan terkait pekerjaan rumah tangga (Kerwin, 2020). Penguatan ini menunjukkan bahwa pengenalan aplikasi tidak hanya bergantung pada teori, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas teknologi di lingkungan peserta (Ravishankar, Padmanabhan, & Ravindran, 2023).

c. Pemahaman tentang Mekanisme Prompt

Indikator ini mengalami peningkatan paling signifikan, dari 38% menjadi 92%. Pada pre-test, sebagian besar peserta belum memahami bahwa kualitas output AI sangat bergantung pada cara mereka menyusun prompt. Banyak yang menganggap bahwa AI akan selalu memberikan jawaban sempurna tanpa memahami bahwa perintah yang tidak jelas dapat menghasilkan respons yang

kurang relevan. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami bahwa prompt yang baik memerlukan konteks, instruksi jelas, dan tujuan spesifik. Misalnya, alih-alih menulis “Apa ini?”, peserta diajari menulis prompt seperti: “Jelaskan isi pesan ini dalam bahasa Indonesia, dan berikan saran bagaimana merespons secara sopan kepada majikan.” Pemahaman mendalam mengenai mekanisme ini membuat peserta lebih mampu mengarahkan AI sesuai kebutuhan nyata mereka, seperti memahami kontrak kerja atau instruksi rumah tangga.

d. Kesadaran Etika dan Privasi Digital

Kesadaran etis merupakan aspek yang awalnya paling rendah, dengan hanya 29% peserta yang mampu menyebutkan minimal satu risiko penggunaan AI, seperti penyalahgunaan data pribadi atau misinformasi (Nalbandian, 2022). Minimnya pengetahuan ini cukup berbahaya, terutama bagi PMI yang sering berinteraksi dengan dokumen penting serta pesan sensitif terkait pekerjaan. Setelah pelatihan, tingkat kesadaran ini meningkat menjadi 84%. Peserta mulai memahami bahwa tidak semua informasi dapat diberikan kepada AI, terutama data pribadi, identitas majikan, atau dokumen kontrak (Forti, 2021). Penjelasan mengenai digital footprint, risiko penyalahgunaan data, dan potensi manipulasi informasi menjadi bagian krusial dalam meningkatkan kesadaran etis peserta. Peserta juga diajari untuk selalu memeriksa kembali informasi yang diberikan AI karena AI tidak selalu memberikan jawaban yang benar. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membangun literasi etis yang sangat diperlukan dalam lingkungan kerja migran (Çapar, 2025).

e. Kemampuan Membuat Prompt Kontekstual

Sebelum kegiatan berlangsung, hanya 35% peserta yang mampu membuat prompt sederhana yang relevan dengan kebutuhan mereka. Sebagian besar hanya membuat perintah pendek tanpa konteks, seperti “translate” atau “help me.” Setelah sesi praktik langsung dan latihan berpasangan, kemampuan ini meningkat drastis menjadi 90%. Peserta mulai dapat menyusun prompt yang lebih spesifik seperti:

“Terjemahkan pesan ini dan jelaskan maksudnya dengan bahasa yang mudah dipahami.”

“Buatkan pesan sopan kepada majikan untuk meminta penyesuaian jadwal kerja.”

“Ringkas isi dokumen ini dan identifikasi bagian penting terkait kewajiban saya.”

Keterampilan ini sangat penting karena prompt engineering merupakan inti dari kemampuan menggunakan AI secara efektif. Dengan kemampuan ini,

peserta menjadi lebih mandiri, dapat mencari solusi cepat, dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pihak lain untuk memahami instruksi atau menyelesaikan tugas administratif (A. Chen, 2022).

Analisis mendalam per indikator menunjukkan bahwa pelatihan literasi AI memberikan dampak langsung yang bermakna bagi PMI. Hambatan akses teknologi di Hong Kong dapat diatasi melalui strategi adaptif menggunakan DeepSeek AI dan VPN, sementara pendekatan pembelajaran berbasis praktik memungkinkan peserta meningkatkan keterampilan secara cepat (Xu & Xue, 2025). Peningkatan pemahaman pada seluruh indikator mencerminkan bahwa pelatihan ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperkuat kompetensi digital yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari PMI. Selanjutnya, untuk melihat tren peningkatan secara keseluruhan, ringkasan rata-rata skor pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 2 dibawah ini, yaitu:

Tabel 2 - Rata-rata Tingkat Pemahaman AI Peserta

Kategori Penilaian	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Delta
Skor pemahaman umum	40%	88%	48,00%

Peningkatan rata-rata sebesar 48% mencerminkan keberhasilan intervensi pelatihan. Lonjakan pemahaman ini terutama dipengaruhi oleh penyampaian materi yang bersifat langsung, relevan dengan konteks pekerjaan PMI, serta penggunaan contoh konkret seperti penerjemahan instruksi kerja dan penyusunan pesan kepada majikan. Untuk memperkuat analisis, berikut dibawah ini disajikan ringkasan statistik deskriptif yang menunjukkan sebaran hasil penilaian, yaitu:

Tabel 3 - Statistik Deskripsi Pemahaman AI Peserta Kegiatan PkM

Parameter Statistik	Pre-Test	Post-Test
Nilai minimum	20%	70%
Nilai maksimum	60%	95%
Rata-rata	40%	88%
Rentang nilai	40%	25%

Pre-Test dan Post-Test

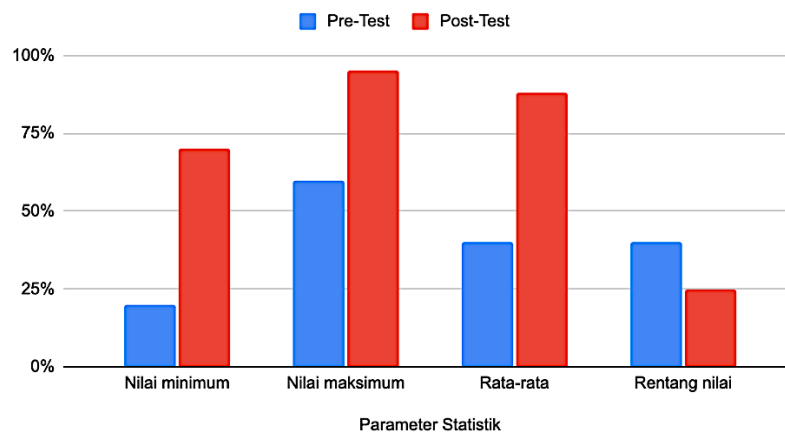


Diagram 2 - Statistik Deskriptif Pemahaman AI Peserta

Dari Tabel 3 dan Diagram 3 diatas terlihat bahwa rentang nilai post-test lebih sempit dibandingkan hasil pre-test. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi pemahaman peserta setelah pelatihan-peserta memperoleh kemampuan yang relatif setara meskipun datang dari latar belakang pendidikan dan pengalaman digital yang berbeda. Secara kualitatif, peserta menyatakan bahwa penggunaan DeepSeek AI dan latihan membuat prompt sangat membantu mereka memahami fungsi AI dalam kehidupan sehari-hari. Banyak di antara mereka yang mengaku baru pertama kali mencoba teknologi tersebut dan merasa lebih percaya diri setelah bisa menghasilkan prompt yang akurat dan sesuai kebutuhan mereka, misalnya untuk menerjemahkan instruksi kerja, meminta klarifikasi, atau mencari informasi kesehatan. Berikut ilustrasi narasi per indikator dari deskripsi hasil dan pembahasan tersebut diatas dalam bentuk flowchat agar lebih mudah untuk dipahami, yaitu:

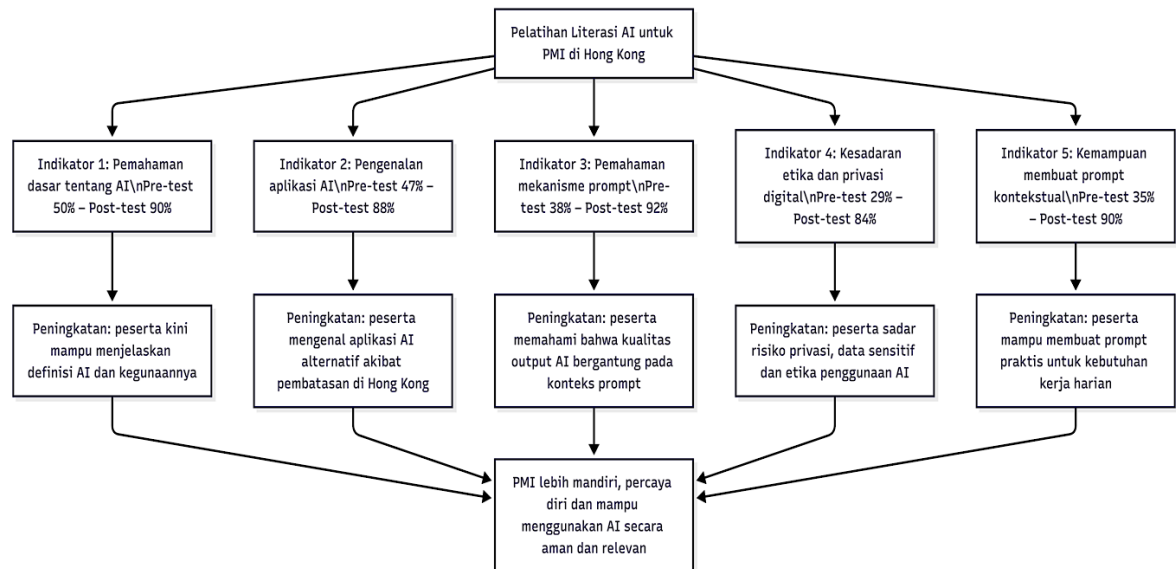


Figure 2 - Ilustrasi Narasi Per-Indikator dalam Bentuk Flowchar Diagram Peningkatan Pemahaman Per Indikator dari Hasil dan Pembahasan kegiatan PkM

Keseluruhan hasil ini menegaskan bahwa hambatan regulasi yang membatasi akses AI di Hong Kong dapat diatasi melalui pendekatan alternatif dan pemilihan platform yang tepat. Dengan metode pelatihan yang berfokus pada praktik langsung, PMI dapat meningkatkan kompetensi digitalnya secara signifikan meskipun berada dalam lingkungan yang membatasi penggunaan teknologi tertentu.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi AI bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang secara kontekstual dan berbasis praktik mampu memberikan dampak yang signifikan. Hambatan utama yang dihadapi peserta, seperti terbatasnya akses terhadap aplikasi AI akibat kebijakan pembatasan pemerintah Hong Kong dan rendahnya pemahaman awal mengenai konsep dasar AI, dapat diatasi melalui pendekatan alternatif menggunakan platform DeepSeek AI dan simulasi melalui VPN. Strategi ini memungkinkan peserta tetap memperoleh pengalaman belajar yang otentik meskipun berada dalam lingkungan dengan pembatasan teknologi.

Peningkatan pemahaman yang sangat signifikan, dari kisaran 40–50% pada pre-test menjadi 85–92% pada post-test, menunjukkan bahwa metode pelatihan yang menekankan demonstrasi langsung, latihan prompt, serta penggunaan contoh nyata sesuai kebutuhan kerja PMI sangat efektif. Peserta tidak hanya memahami fungsi AI secara teoretis, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam menyusun prompt yang kontekstual, memahami instruksi majikan, dan menjaga keamanan data pribadi.

Peningkatan kesadaran etika penggunaan AI juga menandakan bahwa peserta mulai memahami tanggung jawab digital dan pentingnya kehati-hatian dalam berbagi informasi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memperkuat kompetensi digital PMI, meningkatkan kemandirian mereka dalam menghadapi tantangan pekerjaan, dan memberikan pondasi penting untuk pemanfaatan teknologi yang aman dan produktif. Dampaknya tidak hanya dirasakan pada saat pelatihan, tetapi juga berpotensi mendukung kesejahteraan dan perlindungan PMI dalam jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgments*)

Penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Universitas Siber Muhammadiyah yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) serta Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ). Dukungan institusional ini menjadi fondasi utama terselenggaranya program Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi AI dan perlindungan digital bagi Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para mitra kegiatan yang telah memberikan kontribusi penting dalam pelaksanaan program ini. Penghargaan khusus diberikan kepada Sahabat Migran Berkemajuan (SaranMu), Indonesia Academy Hong Kong, Pimpinan Cabang Istimewa 'Aisyiyah Hong Kong (PCIA Hong Kong), serta Dompot Dhuafa Hong Kong (DDHK) yang telah menyediakan dukungan moral, logistik, koordinasi, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Peran pimpinan organisasi, para pengelola komunitas, serta seluruh anggota yang terlibat sangat membantu kelancaran pelaksanaan pelatihan dan memastikan kegiatan dapat menjangkau peserta dengan efektif. Kepada seluruh PMI peserta kegiatan yang telah memberikan antusiasme, waktu, dan keterlibatan aktif selama sesi pelatihan dan praktik, kami menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam. Kolaborasi dan partisipasi dari seluruh pihak menjadi bukti nyata bahwa sinergi antara institusi pendidikan, komunitas, dan pekerja migran dapat menghasilkan program pemberdayaan yang berdampak langsung dan berkelanjutan.

Referensi

- Agusmidah, Sitorus, H. T. L., Shaliha, F., Tanjung, A., & Maulida, A. A. (2025). Protecting Start-Up Workers: Social Security and Decent Employment in the Gig Economy Era. *Pandecta Research Law Journal*, 20(1), 393–436. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v20i1.17991>
- Aydin, E., Rahman, M., Bulut, C., & Biloslavo, R. (2024). Technological Advancements and Organizational Discrimination: The Dual Impact of Industry 5.0 on Migrant Workers. *Administrative Sciences*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/admsci14100240>
- Çapar, H. (2025). *The Impact of Migration, War, and Crises on Home Healthcare, and the Role of*

- Artificial Intelligence and Health Technologies. Global Trends and Policy Impacts in Home Healthcare.* <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-6561-9.ch005>
- Chang, X., Zhou, T., Hu, C., Chik, N. A., & Mohammad, N. (2025). DIGITAL GOVERNANCE FOR MIGRANT WORKERS' WAGE PROTECTION IN CHINA: INNOVATIONS, CHALLENGES, AND FUTURE DIRECTIONS. *TPM - Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 32(S2), 1241 – 1256. Opgehaal van <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105014088950&partnerID=40&md5=7bfaae090acdfcfd19658424e401e3cc>
- Chen, A. (2022). Empirical Study on the Impact of Artificial Intelligence on Migrant Workers' Employment. In *Proceedings - 2022 3rd International Conference on Education, Knowledge and Information Management, ICEKIM 2022* (bll 199 – 202). <https://doi.org/10.1109/ICEKIM55072.2022.00051>
- Chen, Z., Song, Z., Yuan, S., & Chen, W. (2022). Influence Analysis of Education Policy on Migrant Children's Education Integration Using Artificial Intelligence and Deep Learning. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.910692>
- El Mrabet, M. A., El Mrabet, H., Essahraoui, S., El Makkaoui, K., & Ouahbi, I. (2024). Emerging Research of Artificial Intelligence in Education: A Literature Survey (bll 34–44). https://doi.org/10.1007/978-3-031-68660-3_4
- Forti, M. (2021). AI-driven migration management procedures: fundamental rights issues and regulatory answers; [AI-driven migration management procedures: fundamental rights issues and regulatory answers]. *BioLaw Journal*, 2021(2), 433 – 451. <https://doi.org/10.15168/2284-4503-833>
- Garner, S. (2024). Artificial Intelligence and Human Flourishing in the Everyday World: Reflections from Christian Public Theology (bll 97–109). https://doi.org/10.1007/978-3-031-77857-5_6
- Irianto, S. (2020). Enriching legal studies with socio-legal research. *Advancing Rule of Law in a Global Context*, 196–209. <https://doi.org/10.1201/9780429449031-25>
- Kerwin, D. (2020). International Migration and Work: Charting an Ethical Approach to the Future. *Journal on Migration and Human Security*, 8(2), 111 – 133. <https://doi.org/10.1177/2331502420913228>
- Leligou, H. C., Anastasopoulos, D., Vretos, N., Solachidis, V., Kantor, E., Plašilová, I., ... Tountopoulou, M. (2021). Experiences and lessons learnt from the evaluation of ict tools for and with migrants. *Social Sciences*, 10(9). <https://doi.org/10.3390/socsci10090344>
- Matlin, S. A., Claron, I. M. M., Merone, J., Netto, G., Takian, A., Zaman, M. H., & Saso, L. (2025). Artificial Intelligence in migrant health: a critical perspective on opportunities and risks. *The Lancet Regional Health - Europe*, 57. <https://doi.org/10.1016/j.lanepe.2025.101421>
- Muhammad, D. W., Lestari, A. Y., Al Kautsar, I. Al, & Tanjung, A. (2024). When young muslims meets online lending: Examining legal awareness and assessment of lending platforms. *Multidisciplinary Reviews*, 8(2), 2025047. <https://doi.org/10.31893/multirev.2025047>
- Nalbandian, L. (2022). An eye for an 'I': a critical assessment of artificial intelligence tools in migration and asylum management. *Comparative Migration Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40878-022-00305-0>

- Ravishankar, P., Padmanabhan, S., & Ravindran, B. (2023). Financial exclusion of internal migrant workers of India during COVID-19: can digital financial inclusion be facilitated by AI? *Journal of Information Technology Case and Application Research*, 25(2), 129 – 158. <https://doi.org/10.1080/15228053.2023.2199012>
- Saleh, M., & Tanjung, A. (2025). Masalah Regulasi Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Mendesain Pelajar Berintegritas, (January 2024), 724–752.
- Tanjung, A. (2025). Pengantar Metode Penelitian Hukum. In *Modul Pengantar Metode Penelitian Hukum Program Studi S1 PJJ Hukum Universitas Siber Muhammadiyah (I)*. Kota Yogyakarta: Universitas Siber Muhammadiyah.
- Tanjung, A., Riskanita, D., Khoirul Ummah, M., & Tuqo Romadhan, M. L. (2025). Hak Pendidikan bagi Pekerja Migran dalam Dinamika Globalisasi: Analisis Hukum Internasional dan Realitas Sosial. In *Prosiding Seminar Hukum Aktual Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia*. Sleman: FH UII Press. Opgehaal van <https://journal.uui.ac.id/psha/article/view/44017>
- Thahira, A., Maharani, V., Mukamimah, S., Rimbahari, A., & Tanjung, A. (2025). Business Model Innovation Based on Sustainability: Synthesizing Strategies of Smes and Social Organization. In *International Conference on Economics and Business (IECON-3)*. Makassar: Amerta Institute and FEB Unismuh Makassar. Opgehaal van <https://jurnal.amertainstitute.com/index.php/IECON/article/view/408>
- Thahira, A., Tanjung, A., Eliana, D., & Eka Setyaputri, K. (2025). Penguatan Literasi Digital dan Model Pembelajaran Jarak Jauh Inovatif untuk Meningkatkan Ketangguhan Masyarakat di Era Digital. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(11).
- Williamson, M. (2019). Space: “The New AI Frontier”? *Engineering & Technology*, 14(2), 62–65. <https://doi.org/10.1049/et.2019.0207>
- Wu, C. (2025). Applications and prospects of AI systems in automatic navigation. *IET Conference Proceedings*, 2024(24), 361–366. <https://doi.org/10.1049/icp.2024.4528>
- Xu, G., & Xue, M. (2025). The relationship between proactive personality and migrant workers’ perception of technical unemployment risk under the impact of artificial intelligence in China. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1474639>